

MUSIBAH DALAM AL-QUR'AN
(Suatu Kajian Tafsir Tematik)

SKRIPSI

PERPUSTAKAAN

SUNAN AMPEL SURABAYA

KELAS /r U-2007 009 TH	No. REG i U-2007/TH/009
	ASAL BUKU
	TANGGAL

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

SAMHAJI
NIM. E03302030



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS

2007

STAMP: PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
Jl. P. Kujat No. 21 Surabaya 031-8475490

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Skripsi yang ditulis oleh Samhaji ini telah diperiksa
dan disetujui untuk dimonaqosahkan**

Surabaya, 01, Ferubruari, 2007

Dosen Pembimbing

Prof. DR. H.M. Roem Rowi, M.A.

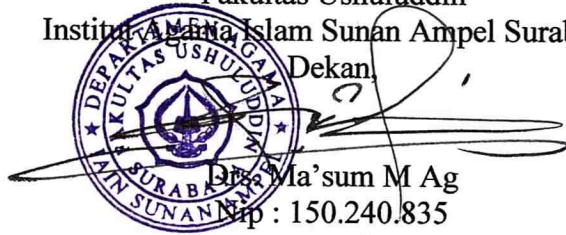
Nip: 15017705

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Samhaji ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 01 Maret 2007

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Drs. Wa'sum M Ag
Nip : 150.240.835

Ketua,

Prof. DR. H.M. Roem Rowi. M.A
Nip : 150.177.059

Sekretaris,

Musyarrofah S.Ag, M.HI
Nip : 150.285.891

Penguji I,

Drs.H. Murtafik Sufri
Nip : 150.185.438

Penguji II,

Dra. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag
Nip : 150.252.756

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian kepustakaan berjudul Musibah Dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode mawdu'iy yang membahas dari segi pengertian musibah, bentuk term musibah dalam al-Qur'an, sebab-sebab terjadinya musibah serta solusi dalam menghadapi musibah.

Pengertian musibah dalam al-Qur'an adalah segala sesuatu yang mendatangkan kesengsaraan, kesedihan, kesusahan dan penderitaan seperti, mati, sakit, tenggelam, kebakaran, banjir, gempa dan sebagainya

Musibah yang sering tercantum dalam beberapa ayat al-Qur'an memiliki makna yang luas, ia tidak hanya menimpa pada orang yang durhaka, tetapi juga orang-orang yang beriman juga tidak lepas darinya. Hanya bagi orang yang beriman, musibah merupakan ujian atas keimanannya sehingga dia bersabar dalam menghadapinya, sementara bagi orang yang durhaka adalah peringatan.

Musibah yang selalu mendatangkan kesengsaraan dan kesedihan itu dapat disebabkan oleh adanya perbuatan negatif manusia, karena sudah termaktub di Lauhul Mahfud dan karena seizin Allah.

Untuk menyikapi musibah tersebut tidak ada sikap lain kecuali mengintrospeksi diri, bertobat dan bersabar menghadapinya. Sabar dalam artian yang benar menurut al-Qur'an adalah ketabahan jiwa dalam menghadapi segala yang menimpa dan tidak disukainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PERPUSTAKAAN	
M. HANIF ANJUM SURABAYA	
No. KLAS	No. REG iU-2007/TH/009
	ASAL BUKU:
	TANGGAL J

DARTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

AMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
POTTO	iv
PERSEMBHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
EDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Penegasan Judul	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Metode Penelitian	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Metode Tafsir Maudhu'iy	10
3. Metode Analisis	14
4. Sumber Data	15
H. Telaah Pustaka	16
I. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : LANDASAN TEORI	19
A. Pengertian Tafsir	19



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Pentingnya Tafsir	22
C. Pengertian Musibah	23
D. Bentuk Term Musibah Dalam Al-Quran	24
1. Bentuk Isim	25
2. Bentuk Fi'il.....	25
a. Fi'il Madhi.....	25
b. Fi'il Mudhari'	26
E. Pembahasan Bentuk Term Musibah Dalam Al-Qur'an	27
1. Bentuk Isim Dan Jangkauan Maknanya.....	27
2. Bentuk Fi'il Madhi Dan Jangkauan Maknanya.....	30
3. Bentuk Fi'il Mudhari' Dan Jangkauan Maknanya	31
AB III : MUSIBAH DALAM AL-QUR'AN DAN PENAFSIRANYA..	33
A. Ayat-ayat al-Qur'an Tentang Sebab-Sebab Munculnya Musibah.....	33
1. Musibah Akibat Dari Dosa.....	34
2. Tiap Musibah Sudah Termaktub di Lauhul Mahfud.	35
3. Tiap Musibah Dengan Izin Allah.	36
B. Ayat-ayat al-Qur'an Tentang Solusi Menghadapi Musibah.	36
1. Sabar Menghadapi Musibah.....	36
C. Penafsiran Para Ulama' Tafsir	37
1. Ayat-ayat al-Qur'an Tentang Sebab-Sebab Munculnya Musibah	37
a. Musibah Akibat Dari Dosa.....	37
b. Tiap Musibah Sudah Termaktub di Lauhul Mahfud.	51
c. Tiap Musibah Dengan Izin Allah.	53
2. Ayat-Ayat al-Qur'an Tentang Solusi Menghadapi Musibah.....	56
a. Sabar Menghadapi Musibah.....	56

B IV : PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran-Saran	62

FTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia, sebagai pedoman dan pandangan hidup dalam mencapai kebahagiaan dan keridhaan Allah di dunia dan akhirat.¹ Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam sangat sempurna isinya. Ia menyentuh berbagai persoalan kemanusiaan dan kehidupan, baik secara tersurat maupun tersirat, tidak satupun persoalan terabaikan olehnya. Ajarannya bersifat global dan integral, karena itu pedoman secara rinci dan pembahasan yang tuntas terhadap suatu aspek tidak mungkin ditemukan begitu saja dalam al-Qur'an tanpa upaya kajian dan penafsiran yang intensif dan mendalam.²

Dengan istimewa al-Qur'an memecahkan problem-problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan baik rohani, jasmani, social ekonomi, maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana. Pada setiap problem itu al-Qur'an telah meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan manusia dalam bertindak disetiap zaman dan tempat, karena Islam adalah agama yang universal.³

¹Moh Chaziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an* (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 91),1.

²*Ibid.*, 2

³Manna' Khalil al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir (Bogor: Litera Antara, 01), 14.

Upaya untuk menafsirkan dan menggali makna ayat-ayat al-Qur'an terus menerus dilakukan umat manusia, sehingga tidak heran bila setiap masa selalu muncul kitab-kitab tafsir dengan berbagai metodenya. Hal itu disebabkan beberapa hal: pertama, adanya keyakinan umat Islam bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang berlaku sepanjang masa, oleh karena itu ia memerlukan interpretasi dan reinterpretasi secara terus menerus mengikuti perkembangan zaman, dengan kata lain selalu membutuhkan adanya reaktualisasi nilai-nilai al-Qur'an sesuai dengan dinamika al-Qur'an itu sendiri.

Kedua: susunan al-Qur'an yang menurut tinjauan manusia kurang sistematis sebagaimana kitab undang-undang manusia, tetapi bila dikaji secara mendalam dan menyeluruh, susunan seperti itu mengandung keistimewaan dan keunikan tersendiri. Berkaitan dengan itu Rasyid Ridha mengatakan bahwa sekiranya al-Qur'an disusun menurut bab-bab dan pasal-pasal secara sistematis seperti yang terdapat dalam buku-buku ilmu pengetahuan, maka al-Qur'an sudah lama menjadi usang dan ketinggalan zaman, justru dalam susunannya yang unik itulah terletak kekuatan al-Qur'an.⁴

Ketiga: sebagaimana dikatakan 'Abdullah Darraz dalam al-Naba' al-Adzim yang dikutip oleh M.Quraish shihab dalam kitabnya sebagai berikut: "Ayat-ayat al-Qur'an bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lain. Dan tidak mustahil jika

⁴Muhammad Rasyid Ridha, *al-Wahy al-Muhammadi* (t.p., al-Maktabah al-Islami, t.t), 107-08.

mempersilahkan orang lain untuk memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang kita lihat”⁵

Manusia hidup di dunia ini sering dihacapkan kepada dua macam keadaan. Suatu keadaan manusia merasakan senang dan gembira, karena mendapat nikmat dan karunia dari Allah. Dalam situasi yang lain, sering merasa susah, sedih, sengsara, dan menderita karena ditimpa musibah dan bencana dalam hidupnya. Musibah satu peristiwa alamiah yang ketika terjadi mengejutkan orang, mengejutkan bukan karena peristiwa itu luar biasa, melainkan lebih karena datangnya senantiasa tiba-tiba.

Belum selesai kita dikejutkan dengan musibah Tsunami di Aceh yang menewaskan ratusan ribu jiwa, sudah pula kita dipersiapkan untuk menunggu letusan gunung merapi. Tapi apakah daya yang diunggu-tunggu diatas belum segera memuntahkan apa yang ada di perutnya sudah pula kita dikagetkan dibawah sana dengan datangnya gempa berkekuatan 5,9 skala rihter yang terjadi di Yogya dan Jawa Tengah yang ternyata menewaskan hampir 6.500 jiwa.

Musibah ada dua macam musibah dalam urusan dunia dan musibah dalam urusan agama. Musibah dunia meliputi: harta, kemelaratan, penyakit, kematian keluarga dekat, gagal panen, kebangkrutan usaha dan lain-lain. Sedang musibah dalam urusan agama yaitu: orang yang tidak punya amal saleh dalam hidupnya. Orang yang terkena musibah dalam urusan dunia, jika dihadapi dengan

⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 16.

penuh kesabaran dan lebih mendekatkan diri kepada Allah, sebenarnya ia tidak tertimpa musibah, tetapi ia mendapat pahala dari-Nya.⁶

Musibah merupakan fenomena kehidupan manusia di dunia. Apabila diamati secara cermat kadang-kadang tampak sebagai akibat langsung dari perbuatan dosa-dosa, kejahatan-kejahatan serta kemaksiatan manusia sendiri, sehingga dapat dilihat sebab akibatnya secara nyata. Seperti firman Allah, surat As-Syuura (42): 30,

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Dan apa-apa yang menimpa kamu dari musibah, maka disebabkan usaha tanganmu; dan Dia memaafkan banyak (kesalahan-kesalahan)”⁷

Suatu musibah kadang-kadang ditimpakan kepada manusia, sebagai suatu cobaan yang dikehendaki Allah dan tidak diketahui sebabnya secara nyata dan pasti oleh akal manusia dengan tujuan untuk menguji kekuatan iman hamba-Nya. Musibah yang terjadi dimuka bumi yang menimpa manusia terkadang diputuskan oleh Allah dan musibah itu pasti terjadi karena merupakan ketetapan Allah. Sebagaimana Firman-Nya, surat al-Hadid (57): 22,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى

اللَّهِ يَسِيرٌ

⁶Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, Terj. Abu Abdillah Jakarta: Gema Insani Press, 1992), 330.

⁷TIM DISBINTALAD, *Al-Our'an Terjemah Indonesia* (Jakarta: PT. Sari Agung, 2002), 967

“Tiada musibah yang menimpa di bumi dan tidak (pula) pada dirimu, melainkan (tertulis) dalam kitab sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu disisi Allah adalah sangat mudah”⁸

Dalam menghadapi musibah Allah SWT memberikan solusi di dalam al-

Qur'an antara lain yaitu kita harus bersikap sabar. Sabar adalah ketabahan jiwa dalam menghadapi segala sesuatu yang menimpa dan tidak disukai. Sabar bukan berarti menyerah semata-mata atas sesuatu kejadian yang pahit, tetapi orang yang sabar senantiasa berusaha terus-menerus dalam mengatasi segala kesulitan dengan penuh keyakinan akan datangnya pertolongan Allah dan mengharap rahmat beserta ridho-Nya karena sesuatu akan kembali kepada-Nya. Allah berfirman di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2): 155-156,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ،

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ،

“Dan sungguh Kami akan mencoba kamu dengan sesuatu dari ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan, dan sampaikanlah berita gembira kepada orang yang sabar. (Ya.tu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, “Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali”⁹

Tulisan ini akan mencoba memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan musibah dalam perspektif al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir maudhu'iy (tematik).

⁸Ibid., 1100

⁹Ibid., 43

Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, dapatlah dirumuskan masalah pokok yang dijadikan kajian utama dalam penelitian ini, yaitu bahwa didalam al-Qur'an terdapat istilah musibah yang berarti luas, segala sesuatu yang menimpa manusia dan ia tidak menyukainya, karena mendatangkan kesengsaraan, kesedihan dan sebagainya. Musibah tidak hanya menimpa kepada orang-orang yang durhaka tetapi orang-orang yang beriman juga tidak terlepas darinya. Sedang dalam realita yang ada di tengah-tengah masyarakat juga terdapat istilah musibah namun pengertiannya lebih sempit daripada yang dipaparkan oleh al-Qur'an, yakni segala sesuatu yang tidak disukainya dan menimpa kepada orang-orang yang tidak beriman.

Sehubungan hal tersebut, maka timbullah beberapa permasalahan dalam diri penulis yang dapat penulis identifikasikan sebagai berikut:

1. Makna musibah dalam al-Qur'an.
2. Term yang identik dengan musibah dalam al-Qur'an.
3. Sebab-sebab terjadinya musibah dalam al-Qur'an.
4. Solusi menghadapi musibah dalam al-Qur'an.
5. Perbedaan antara musibah dengan ujian dalam al-Qur'an.
6. Persamaan antara musibah dengan ujian dalam al-Qur'an.

Untuk menjawab semua pertanyaan tersebut, maka dibutuhkan suatu kajian yang mendalam terhadap al-Qur'an tentang musibah.

C. Rumusan Masalah

Masalah-masalah yang telah dipaparkan dalam identifikasi masalah itu tidak semuanya menjadi obyek penelitian ini. Dalam kesempatan ini akan dibatasi permasalahan yang menjadi pokok bahasan. Batasan masalah itu tercermin dalam rumusan masalah dibawah ini:

1. Apa makna musibah dalam al-Qur'an ?
2. Apa penyebab terjadinya musibah dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana solusi dalam menghadapi musibah dalam al-Qur'an?

D. Penegasan Judul

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini diberi judul:

Musibah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik). Agar tidak terjadi salah paham tentang judul tersebut, maka perlu penjelasan maksud judul itu.

Musibah : Salah satu istilah dalam bahasa Indonesia yang sudah baku dan diserap dari bahasa Arab. Dalam kamus besar bahasa Indonesia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id disebutkan bahwa musibah adalah kejadian (peristiwa) yang menyedihkan yang menimpa.¹⁰ Di dalam kamus al-*Munjid* disebutkan bahwa al-musibah artinya segala sesuatu yang tidak disenangi dikala menimpa manusia.¹¹

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 602.

¹¹ Lois Ma'luf al-Yasu'i, *al-Munjid* (Bairut: al-Maktabah al-Kutulikiyyah, 1927), 454.

Dalam ...: Kata dengan untuk menandai sesuatu yang dianggap mengandung isi (kiasan).¹²

Al-Qur'an: Berasal dari kata *Qara'a* yang artinya membaca¹³ sedangkan menurut istilah adalah kalam atau firman yang diturunkan kepada Muhammad SAW. yang membacanya merupakan suatu ibadah.¹⁴

Dengan demikian, maka maksud judul ini adalah membahas makna musibah secara rinci dengan menggali dan menelaah penafsiran-penafsiran dari mufassirin tentang ayat yang membicarakan musibah di dalam al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan musibah.

. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna musibah dalam al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan penyebab terjadinya musibah dalam al-Qur'an.
3. Untuk mendeskripsikan solusi dalam menghadapi musibah dalam al-Qur'an.

¹² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 104.

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 7.

¹⁴ Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu...*, 17.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. **Memperkaya khazanah dan wawasan pengetahuan bagi Tafsir Hadits** terutama yang berhubungan dengan musibah.
2. Penulisan ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian sejenisnya.
3. Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa membuat pemahaman yang benar tentang makna musibah dengan demikian pemahaman ini bisa memberikan semacam pencerahan yang membuat seseorang sadar sehingga ia bisa sabar dalam menghadapi musibah dan bertobat kepada Allah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat dan sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kepustakaan (library research), yakni dengan cara meneliti surat-surat atau ayat-ayat al-Qur'an dari kitab-kitab para mufassir atau 'ulama' intelektual Islam dan juga para ilmuwan tentang makna musibah, penyebab terjadinya dan solusi dalam menghadapinya.

2. Metode Tafsir Maudhu'iy

Penulisan ini membutuhkan metode yang dapat digunakan untuk mengupas segala segi dari kandungan suatu ayat al-Qur'an karena itu metode tafsir yang digunakan adalah metode mawdhu'iy.

a. Pengertian Tafsir Tematik (Maudhu'iy)

Dari segi etimologi, metode maudhu'iy berasal dari bahasa arab yaitu dari kata "*maudhu*" (موضوع) yang merupakan isim *maf'ul* dari *fi'il madhi wadha'a* (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan kata "*maudhu*" juga mengandung arti pokok bahasan atau pembicaraan⁴

Untuk lebih jelasnya akan di uraikan pengertian tafsir tematik (Maudhu'i) sebagai berikut.

1) Pengertian menurut bahasa

Arti Maudhu'iy yang di maksud di sini adalah yang dibicarakan atau judul, topik dan sektor, sehingga tafsir maudhu'iy berarti penjelasan ayat-ayat al-Qur'an tentang suatu judul atau topik atau sektor pembicaraan tertentu, bukan maudhu'iy yang berarti di dustakan atau yang di buat-buat sebagaimana arti kata hadits maudhu'iy yang berarti hadits yang di dustakan atau yang di buat-buat.⁵

⁴Lois Ma'luf, *al-Munjit fi Luqah wa A'lam* (Beirut: Dar al-Masyricq, 1973), 905

⁵Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i ...*, 83-84

2) Pengertian menurut istilah

Dalam menerapkan pengertian tafsir Maudhu'iy menurut istilah beberapa ulama' tafsir hampir sama, dalam hal ini Ali Halil, Muhammad Hijaz dan Abd. Hayyi al-Farmawi Memberikan definisi tafsir maudhu'iy sebagai berikut:

“Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsiran dilakukan secara menyeluruh dan mengambil kesimpulan umum daripadanya”⁶

Menurut Quraisy Shihab, pengertian tafsir maudhu'iy adalah tafsir yang menetapkan satu topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut dalam pandangan al-Qur'an.⁷

Menurut Ali Hasan al-Aridh, tafsir maudhu'iy adalah metode yang ditempuh seseorang mufassir dengan cara menghimpun ayat al-Qur'an yang berbicara suatu masalah tema serta mengharap pada satu pengertian dan satu tujuan sekalipun ayat-ayat tersebut masa turunnya berbeda ,

⁶Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 36-37

⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan, 2003), 114

tersebar pada beberapa surat dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.⁸

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa tafsir maudhu'iy adalah suatu metode tafsir yang cara kerjanya menghimpun sejumlah ayat yang mempunyai tema yang sama dalam satu pokok permasalahan, kemudian dianalisa dan dibahas dengan mendalam kemudian disimpulkan secara menyeluruh.

b. Bentuk Kajian Tafsir Tematik (Maudhu'iy)

Tafsir maudhu'iy mempunyai dua macam bentuk kajian, yang bertujuan menggali konsep yang terdapat didalam al-Qur'an, mengetahui korelasi diantara ayat-ayat, dan kajian juga bertujuan memperlihatkan betapa besarnya perhatian al-Qur'an terhadap kemaslahatan umat manusia, seperti yang terlihat di dalam syari'at yang bijaksana lagi adil yang apabila manusia mau mengikutinya, niscaya mereka akan meraih kebahagiaan dunia akhirat.

Adapun kedua bentuk tafsir maudhu'iy yang dimaksud adalah:

- 1) Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus. Menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang di kandungannya. Sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.

⁸Ali Hasan al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Arkom (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 178

- 2) Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut di susun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasa. Dan selanjutnya di tafsirkan secara maudhu'iy.⁹

Dari kedua bentuk kajian tafsir maudhu'iy ini, yang akan diuraikan langkah-langkahnya hanya bentuk kajian yang kedua, karena sangat relevan dengan pembahasan skripsi ini yang menggunakan metode tafsir maudhu'iy dengan melacak, menghimpun ayat-ayat dari beberapa surat di dalam al-Qur'an

c. Langkah-langkah Tafsir Tematik (Maudhu'i)

Abdul Hayy al-Farmawi dalam bukunya "al-Bidayah fi tafsir al-maudhu'iy" mengemukakan secara terperinci langkah-langkah yang hendak ditempuh untuk menerapkan metode maudhu'iy, sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab sebagai berikut:

- 1) Menetapkan masalah yang akan di bahas.
- 2) Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- 3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan *asbab al-nuzulnya*
- 4) Memahami korelasi (*Munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.

⁹Al-Farmawi, *Metode Tafsir*...,35- 36

- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pembahasan.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa. Mengkompromikan antara ayat-ayat 'Am dengan Khas antara yang mutlak dan muqayyad, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.¹⁰

Ali Ahsan al-Aridh menambahkan satu dari tujuh langkah-langkah yang di kemukakan oleh Abd. Al-Hayyi Al-Farmawi, dengan langkah merujuk kepada kalam (ungkapan-ungkapan bangsa) Arab dan syair-syair mereka dalam menjelaskan lafad-lafad yang terdapat pada ayat-ayat yang berbicara tentang kajian dan dalam menjelaskan makna-maknanya¹¹

3. Metode Analisis

Dalam suatu penelitian, metode merupakan suatu cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Bila penelitian bersifat ilmiah, maka perlu digunakan metode ilmiah agar data yang diperoleh dapat dipecahkan secara ilmiah. Tepat atau tidaknya suatu penelitian tergantung penggunaan metode. Adapun metode yang digunakan penulis adalah:

¹⁰Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, 114

¹¹Al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir...*, 88

➤ Deskriptif

Metode yang mengadakan penelitian dengan menggunakan beberapa data yang diperoleh kemudian menganalisa, serta mengklasifikasi.¹⁶

➤ Deduktif

Mengatur jalan pikir sehingga kita dapat mengetahui berlakunya suatu kesimpulan dengan kata lain, metode ini mengubah dan menjabarkan semua data yang bersifat umum menuju kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁷

Induktif

Berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang kongkrit ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum

4. Sumber Data

Berdasarkan atas judul, **Musibah Dalam Al-Qur'an**, maka fokus kajian yaitu mengkaji seputar pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, maka sumber data akan dilacak dari:

- Sumber primer yaitu kitab suci al-Qur'an.
- Sumber skunder, disamping sumber primer penulis juga menggunakan sumber skunder, seperti kitab-kitab tafsir, Hadits dan literatur-literatur lain yang relevan dengan tema pembahasan. Adapun kitab-kitab tafsir yang penulis gunakan dalam penulisan ini antara lain adalah:

¹⁶Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 63

¹⁷Sutrisno Hadi, *Metode Reseach I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 42

- a. Tafsir al-Qura'n al-Adzim atau yang lebih dikenal tafsir Ibn Katsir, karangan Imam al-Din Abu al-Fida' Ismail al-Hafidz, yang terkenal dengan panggilan Ibn Katsir (W. 774 H) tafsir ini dipilih karena merupakan tafsir bi al-ma'tsur, sehingga ia sangat membantu untuk memahami al-Qur'an.
- b. Tafsir al-Maraghi, karya Syekh Ahmad al-Maraghi (1881-1945 M).
- c. Tafsir al-Munir, karya Wahbah al-Zuhayli.
- d. Al-Qur'an dan Terjamahnya, karya DEPAG RI.
- e. Tafsir al-Azhar, karya HAMKA
- f. Tafsir al-Mishbah, karya Prof. DR. M. Quraish Shihab.
- g. Musnad Ahmad bin Hanbal, karya Ahmad bin Hanbal.

H. Telaah Pustaka

Selama penulis melihat dan mengamati literatur yang ada, belum terdapat buku atau skripsi yang membahas secara khusus tentang musibah dalam perspektif al-Qur'an yang memberi gambaran secara utuh dan menyeluruh serta dapat dijadikan pedoman tentang arti musibah. Kata musibah sering digunakan tetapi dalam pemakaian yang menyempit.

Dalam kitab-kitab tafsir seperti: Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Manar, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Munir dan lain-lain telah dijelaskan pengertian musibah secara tekstual sesuai dengan kebutuhan penjelasan kata musibah dalam ayat yang memuat kata musibah tersebut, tidak dikaitkan dengan ayat-ayat lain yang juga menampilkan kata musibah. Metode yang digunakan para mufassir tersebut

adalah metode *tahlili* yaitu menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan urutan mushaf dan hanya menghubungkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya.

Penjelasan seperti itu belum dapat memberi gambaran makna terminologis musibah secara utuh dan menyeluruh, sehingga dalam kesempatan ini penulis berusaha mengkaji makna musibah dengan metode tafsir mawdhu'i, karena penulis menyadari metode ini lebih cocok dalam pembahasan topik penelitian ini.

I. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan pembahasan dan sistematis, maka skripsi ini dibagi dalam beberapa bab dan masing-masing bab dibagi dalam beberapa sub bab, adapun pembahasan-pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab Satu: Pendahuluan yang berisi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Judul, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Telaah Pustaka, Sistematika Pembahasan.

Bab Dua: Landasan Teori yang Membahas Tentang Pengertian Tafsir, Pentingnya Tafsir, Pengertian Musibah, Bentuk-Bentuk Musibah Dalam Al-Qur'an

Bab Tiga: Musibah Dalam Al-Qur'an Dan Penafsirannya, Dibahas tentang, Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Sebab-sebab Munculnya Musibah dan Solusi dalam Menghadapi Musibah, Beserta Penafsiran Sebagian Mufassirin.

Bab Empat: Berisi Penutup yang mengungkapkan Kesimpulan dari keseluruhan bahasan sebelumnya dan sekaligus menjawab pertanyaan yang dikemukakan diatas, serta berisi Saran-Saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Tafsir

Secara etimologis tafsir berarti keterangan dan penjelasan الإيضاح والبيان¹.

Seperti dalam Firman Allah surat al-Furqan, 25: 33

ولا يأتونك بمثل إلا جئناك بالحق وأحسن تفسيرا

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjasannya”.²

Sedangkan menurut As-Suyuthi “Tafsir” berasal dari kata “*Al-Fasr*” yang mengikuti wazan “*Taf-il*” yang berarti menjelaskan, menyingkap, menampakkan dan menerangkan makna yang abstrak.³



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Definisi sanada juga di lontarkan oleh Manna' Khalil al-Qattan.⁴

¹M. Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Jil. I (Kairo: Dar al-Kutub Al-Hadits, 1987), 13 Lihat juga: Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir, Arab – Indonesia* Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawir, 1987), 1134

²TIM DISBINTALAD, *Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 1980), 695

³Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Juz. 3 (Beirut: Mu'assah At's Saqofiyah, 1996), 460

⁴Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir (Bogor: Letera antar Nusa, 2001), 455

Imam Az-Zarkasy berpendapat :

التفسير في اللغة, فهو راجع إلى معنى الإظهار والكشف واصله في اللغة من التفسير⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Tafsir secara bahasa adalah kembali kepada penjelasan dan penyingkapan dan asalnya dari bahasa *At-Tafsirah*”

Pengertian tafsir menurut bahasa seperti di sebutkan di atas pada dasarnya mempunyai persamaan arti meskipun di simpulkan dalam bahasa yang berbeda, yaitu tafsir itu melihat yang *dkahir* dan yang batin.

Dalam mengartikan tafsir secara terminologies para ulama' berbeda-beda disebabkan perbedaan titik pusat perhatiannya namun dari arah dan tujuannya sama, untuk lebih jelasnya akan di kutipan beberapa pandangan ulama':

Iman Az-Zarkasyi mendefinisikan sebagai berikut:

التفسير هو علم نزول الآية وسورتها واقاصيصها وإشارات النازلة فيها ثم ترتيب مكيها

ومدينيها ومحكمها ومتشابهها ونسخها ومنسوخها وخاصها وعامها ومطلقها ومقيدها ومجملها

ومفسرها⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Tafsir ialah ilmu tentang nuzul ayat dan surat, kisah-kisah isyarat turun ayat, tartib makkah dan madani, muhkam dan mutasyabihatnya, nasikh dan mansukhnya, khusus dan umumnya, mutlak dan muqaiyatnya, mujmal dan mufassarnya.”

⁵Imam Bahruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, Juz. II (Bairut: Dar al-Fikr, t.t), 62

⁶Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, Julid. II (Al-Qahirah Isa Babi al-Halabi, t.t), 163-164

Imam Al-Jurjani dalam al-Ta'rifat mendefinikan sebagai berikut:

التفسير في الاصل الكشف والإظهار وفي الشرع توضيح معنى الآية وشأنها وقصتها والسبب

الذي نزلت فيه بلطف يدل عليه دلالة ظاهرة⁷

“Tafsir pada asalnya itu berarti membuka dan melahirkan, dalam syara’ (tafsir ialah) menjelaskan makna ayat dari segala persoalannya, kisahnya, sebab nuzulnya dengan menggunakan lafadz dan yang menunjukkan secara terang”.

Imam At-Zarqany mendefinikan sebagai berikut:

والتفسير في الإصطلاح: علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى

بقدر الطاقة البشرية⁸

“Tafsir Menurut pengertian istilah ialah ilmu yang dibahas di dalamnya tentang al-Qur’an al-Karim dari segala dalalahnya (yang berkaitan dengan pemahaman makna) menurut apa yang di kehendaki Allah SWT. Yang sesuai dengan kemampuan manusia”.

Dari beberapa pendapat tersebut diatas, sekalipun banyak diantara mereka yang berbeda pendapat dalam menerangkan makna tafsir, sebenarnya kesemuanya pendapat bahwa “Tafsir” berarti keterangan, penjelasan atau kupasan yang dipakai untuk menjelaskan maksud dari firman Allah yang sukar dan sulit di pahami.

Dengan demikian tafsir tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang bahasa al-Qur’an, *asbab an-Nuzul*, Nasikh mansukhnya, melainkan juga segala

⁷Al-Jurjani, *al-Ta'rifat* (Bairut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.t), 67

⁸Muhammad Abdul Az-Zarqany, *Manahilul Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, II (Bairut: Dar al-Fikr, t), 3

apa yang dapat di manfaatkan untuk menggali pengertian yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Pentingnya Tafsir

Kitab suci al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman manusia atau undang-undang bagi kaum muslimin dan jalan untuk mereka lalui dalam hidupnya sehingga mereka memperoleh sinar petunjuk-Nya

Ayat-ayat al-Qur'an itu ada yang *mujmal*, *rusytarak*, ada yang mutlak ada yang *mutasyabihat* dan lain-lain. Oleh karena itu perlu adanya penjelasan yang lebih terperinci, sehingga mudah untuk dipahami apalagi untuk masyarakat umum.

Muhammad Said Ramadhan al-Buthi dalam bukunya "*Min Rawaa' al-Qur'an*" menyebutkan sebab diperlukannya tafsir sebagaimana dikutip oleh Djalal sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Al-Qur'an memakai ungkapan yang sesuai untuk semua tingkat kepandaian manusia
2. Al-Qur'an tidak bisa diketahui maksudnya hanya dengan sekedar mendengarnya
3. Al-Qur'an mengandung pokok-pokok aqidah, syariah, akhlak, kisah-kisah dan sebagainya

4. Dengan tafsir dapat *diistimbatkan* hukum-hukum dan ilmu pengetahuan cari kandungan al-Qur'an itu⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Pengertian Musibah

Kata “Musibah” adalah salah satu istilah dalam bahasa Indonesia yang sudah baku dan di serap dari bahasa Arab. Dalam kamus besar bahasa Indonesia di sebutkan bahwa musibah adalah kejadian (peristiwa) yang menyedihkan yang menimpa.¹⁰

Pakar bahasa menjelaskan bahwa hakikat musibah adalah hal-hal yang tidak di sukai yang menimpa seseorang, Sementara itu al-Qurthubi mengatakan bahwa musibah adalah segala sesuatu yang menyusahkan dan menimpa orang mukmin. Kata *al-Mushibah* adalah bentuk tunggal, dan bentuk jamaknya adalah *al-Masha'ib* pakar bahasa sepakat tentang huruf Hamzah dan kata *al-Masha'ib* yang berasal dari huruf *waw* dan di jamakkan menjadi *mashawib*.¹¹

Mengingat kajian musibah ini dalam kontek al-Qur'an, maka perlu kranya memahami pada makna musibah dalam teks-teks Arab, kamus arab atau tafsir, agar dapat memperoleh pengertian yang lebih komprehensif dan akurat. Dalam

⁹Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Mudhu'iy Pada Masa Kini* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986), 13-14

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 602

¹¹Imam Muhammad Al-Mambaji, *Bahagia dalam Bencana*, Terj. Saifuddin Zuhri (Bandung: Pustaka Hidayah. 2005), 16

kamus *al-munjid* di sebutkan bahwa al-musibah artinya segala sesuatu yang tidak disenangi di kala menimpa manusia (*Kull Amr Makruh*)¹²

Dalam tafsir al-Munir, kata Musibah di definisikan dengan rumusan yang jelas dan sangat gamblang, yaitu segala sesuatu yang dapat menyebabkan manusia menderita, baik mengenai jiwa, harta, keluarga, kekurangan makanan dan sebagainya.¹³ Sedangkan di dalam kitab tafsir *Aysar at-Tafasir* di sebutkan kata al-Musibah yaitu segala sesuatu yang menimpa manusia dan menyebabkan dia menderita, baik mengenai jiwa, keluarga dan hartanya.¹⁴

Dari rumusan-rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa musibah itu pada prinsipnya mencakup segala sesuatu yang dapat menjadikan manusia sedih, susah, sergsara menderita, seperti mati, sakit, tenggelam, kebakaran, banjir, gempa, krisis moneter dan sebagainya.

D. Bentuk Term Musibah Dalam Al-Qur'an.

Dalam mengungkapkan masalah musibah, al-Qur'an menggunakan berbagai macam bentuk (kata jadian) apabila dilihat dari segi bentuknya, maka term musibah dalam al-Qur'an muncul dalam tiga kata Jadian, yaitu (1) *Isim* (kata Benda) (2) *Fi'il Madi* (kata Kerja yang menunjuk waktu kini dan akan datang) (3) dan *fi'il Mudhari'* (kata kerja yang menunjuk waktu kini atau akan datang).

¹²Lois Ma'luf, *Al-Munjid...*, 454

¹³Wahbah al-Zuhayli, *Al-Tafsir al-Munir Fi Al-Aqidah wa al-Syari'ah wa Al-Minhaj*, Juz.. 2 (Bairut: Dar al-Fikr, 1991), 38

¹⁴Abi Bakar Jabir al-Jazairi, *Aysar at-Tafasir li Kalami al-Ali al-Kabir*, Juz. I (Madinah: Maktabah al-Ulumi al-Hukam, 1994), 133

1. Bentuk *Isim* (kata benda)

Term-term *al-Musibah* atau *Musib* yang termasuk klasifikasi *isim* (kata benda) dijumpai di dalam al-Qur'an sebanyak delapan ayat dan tersebar dalam delapan surat¹⁵, yaitu:

1. Surat al-Baqarah 2:156
2. Surat Ali-Imran 3: 165
3. Surat al-Nisa' 4: 62
4. Surat al-Maidah 5: 106
5. Surat al-Taubah 9: 50
6. Surat al-Syuuraa 42: 30
7. Surat al-Hadid 57:22
8. Surat al-Taghaabun 64: 11

2. Bentuk *Fi'il*

a. *Fi'il Madhi* (ماضى)

Term-term *ashaba* yang termasuk kelompok *fi'il Madi* (tanpa memperhatikan kata ganti/*damir* yang menyertai) terdapat dalam tujuh belas ayat dan terangkum dalam sepuluh surat.¹⁶, yaitu:

1. Surat al-Hadid 57: 22
2. Surat al-Taghabun 64:11
3. Surat Ali-Imran 3: 117, 165, 103, 166, 146, 172

¹⁵Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim* (Bairut: Dar al Fikir, 1992), 528

¹⁶*Ibid.*, 527

4. Surat al-Nisa' 4: 72, 62, 79

5. Surat al-Maidah 5: 106

6. Surat al-Hajj 22:11, 35

7. Surat al-Baqarah 2: 156

8. Surat Luqman 31: 17

9. Surat al-syu'ara 42: 30

10. Surat Al-Zumar 39: 51

b. Fi'il Mudhari' (مضارع)

Term-term *yusib* (يصيب) termasuk klasifikasi Fi'il Mudhari' tanpa memperhatikan kata ganti yang menyertai dapat ditemui dalam enam belas ayat dan tersebar dalam tiga belas surat.¹⁷ Yaitu:

1. Surat al-Taubah 9: 50

2. Surat Ali-Imran3: 120

3. Surat al-Nisa' 4: 78

4. Surat al-A'raf 7:131

5. Surat al-Rum 30:36

6. Surat al-Syu'ara 42: 48

7. Surat al-Maidah 5: 52, 49

8. Surat al-Ra'd 13: 31, 13

9. Surat al-Nur 24: 63

10. Surat al-Hujurat 49: 6

¹⁷*Ibid.*, 527-528

11. Surat al-Mu'min 40: 28

12. Surat al-Taubah 9: 51, 120

13. Surat al-Zumar 39: 51

E. Pembahasan Bentuk Term Musibah Dalam Al-Qur'an

Dari uraian tersebut, dapat di ambil suatu pengertian bahwa apabila term-term musibah yang mempunyai berbagai macam kata jadian dilacak dan ditelusuri dalam kitab suci al-Qur'an akan diketahui jumlah keseluruhannya sebanyak 42 term musibah, yang tersebar dalam 42 ayat dan terangkum dalam 31 surat.

Dari jumlah 42 term musibah, akan dipaparkan dan dibahas beberapa term musibah yang dapat mewakili cari jumlah populasi tersebut, yaitu:

1. Bentuk *isim* term musibah dan jangkauan maknanya seperti dalam surat al-Syuuraa 42: 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

“Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)”¹⁸

¹⁸TIM EISBINTALAD, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Jakarta: PT Sari Agung, 2002), 967

Dan surat al-Hadid 52: 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يسير

“Tiada suatu bencanaupun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”¹⁹

Dua ayat tersebut sama-sama menggunakan kata مُصِيبَةٍ, dan sama-sama *nakirah*, menurut kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an adalah setiap kali menemukan dalam kitab suci al-Qur'an kata berbentuk *nakirah* dalam konteks pembicaraan yang menaikan pengartian kata tersebut (al-nafy), maka kata tersebut menunjukkan pengertian yang bersifat umum²⁰

Juga dalam kedua ayat tersebut sama-sama disebutkan tersendiri sehingga menunjukkan pengertian yang umum, karena menurut kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an apabila didalam al-Qur'an ditemukan kata-kata berbentuk *ism* (kata benda) secara tersenciri, maka kata itu menunjukkan pengertian umum²¹

¹⁹ *Ibid.*, 1100

²⁰ Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), 66

²¹ *Ibid.*, 74

Dalam surat as-Syura: 30, kata *مُصِيبَةٌ* berarti semua musibah yang menimpa kepada jiwa manusia atau harta bendanya.²² Sedangkan menurut al-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Baghawi dalam tafsirnya, kata *مُصِيبَةٌ* dalam ayat tersebut mengandung arti semua musibah yang menimpa di dunia baik berupa sakit atau kehilangan harta.²³ Dan menurut di dalam kitab *Aysar at-Tafasir* disebutkan bahwa kata *مُصِيبَةٌ* tersebut ditafsirkan dengan arti kesakitan dan kesengsaraan, seperti sakit dan fakir²⁴

Sedangkan kata *مُصِيبَةٌ* dalam surat al-Ḥadid:22 diartikan umum, yaitu semua musibah yang terjadi di muka bumi ini seperti, kemarau, gempa bumi, hama dan kekurangan buah-buahan dan semua musibah yang menimpa manusia, seperti sakit, fakir dan kehilangan anak. *مُصِيبَةٌ*²⁵. pengertian ini senada dengan apa yang diutarakan oleh imam al-Baghawi, bahwa kata *مُصِيبَةٌ* digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tersebut adalah musibah yang terjadi di muka bumi ini seperti, kemarau, kelaparan dan kemiskinan juga yang menimpa pada diri manusia, seperti sakit dan kehilangan anak.²⁶

²²Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwah at-Tafasir*, Juz. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), 130

²³Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, Juz. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1993) 114

²⁴Abi Bakar Jabir al-Jazairi, *Aysar at-Tafasir*, Juz. 5 (Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hukumah) 1994), 114

²⁵Ash-Shabuni, *Shafwah at-Tafasir*..., 31

²⁶Al-Baghawi, *Tafsi al-Baghawi*, Juz. 4..., 272

Hal yang melatar belakangi terjadinya musibah dalam surat as-Syura: 13, adalah karena ulah perbuatan tangan manusia sendiri. Sedangkan dalam surat al-Hadid: 22 adalah karena sudah tertulis di Lauhul Mahfuz sehingga manusia tidak bisa menghindar daripadanya.

2. Bentuk fi'il Madhi: *Ashaba* dan jangkauan maknanya

Seperti terdapat dalam surat at-Taghabun: 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”²⁷

Ayat ini menyatakan bahwa semua musibah yang terjadi di muka bumi ini atas kehendak Allah SWT sehingga manusia tidak akan dapat untuk menghindari musibah tersebut. Hal ini berarti tidak ada satupun yang terjadi di alam ini yang lepas dari pengetahuan Allah SWT

Hal yang melatarbelakangi terjadinya musibah dalam ayat tersebut adalah dengan izin dan kehendak Allah SWT, sehingga manusia tidak bisa menyalahkan pihak lain apalagi menyalahkan Allah SWT

²⁷TIM DISBINTALAD, *Al-Çur'an Terjemah....*, 1136

3. Bentuk Fi'il Mudhari' *Yushib* dan Jangkauan Maknanya

Seperti terdapat dalam surat al-Maidah: 49

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاَعْلَمَ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.”²⁸

Allah menurunkan musibah kepada mereka dikarenakan dosa-dosa yang mereka lakukan, yaitu mereka berpaling dari keputusan Nabi Muhammad padahal mereka meminta keputusan dari Nabi Muhammad. Potongan ayat adalah berarti Allah akan menyiksa mereka di dunia atas sebagian dosa yang mereka lakukan, sebelum mereka disiksa kelak di akhirat.²⁹

Sedangkan hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya musibah tersebut adalah disebabkan dosa-dosa yang mereka lakukan yaitu mereka tidak mematuhi hukum-hukum Taurat, lalu meminta keputusan kepada Nabi

²⁸ *Ibid.*, 208

²⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz. 6, Terj. Bahrun Abu Bakar dkk (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), 224

Muhammad dengan tujuan supaya mereka bisa berpaling dari wahyu yang diturunkan kepada mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

MUSIBAH DALAM AL-QUR'AN DAN PENAFSIRANNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agar pembahasan ini menjadi sistematis dan sesuai dengan langkah-langkah tafsir maudhu'iy maka dihimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah musibah kemudian disusun sesuai dengan turunya ayat. Setelah diteliti dalam beberapa kitab diantaranya, kitab-kitab yang membahas *asbabun nuzul*, kitab tafsir *Jami' al-Bayan* dan kitab-kitab, buku-buku yang membahas ayat-ayat Makki dan Madani, maka dapat disusun sebagai berikut:

A. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Sebab-Sebab Munculnya Musibah.

Setiap manusia pastilah pernah mengalami tertimpa musibah, entah karena luka yang diderita tubuhnya atau lara yang melukai hatinya. Tidak ada seorangpun yang luput dari musibah, namun apakah setiap orang mampu memahami mengapa mereka ditimpa musibah ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hidup manusia memang berada diantara tangis dan tawa, suka dan duka.

Allah SWT menurunkan musibah kepada manusia karena dilatarbelakangi oleh beberapa sebab diantaranya:

1 Musibah Akibat Dari Dosa:

a. Surat al-Syuuraa (42) Ayat 30, (Makiyyah)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)”¹

b. Surat al-Rum (30) Ayat 36, (Makiyyah)

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْتُلُونَ

“Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa”²

c. Surat al-Nisa' (4) Ayat 79 (Madaniyah)

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

بِاللَّهِ شَهِيدًا

“Apa saja ni`mat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.

¹TIM DISBINTALAD, *Al-Qur'an Terjemah...*, 967

²*Ibid.*, 799

Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.”³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Surat al-Maidah (5) Ayat 49 (Madaniyah)

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ

اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ

لَفَاسِقُونَ

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagiann apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagiann dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.”⁴

2. Tiap Musibah Sudah Termaktub di Lauhul Mahfudz:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Surat al-Hadid (57) Ayat 22 (Madaniyah)

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ

ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Tiada suatu bencanaupun yang merimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh

³Ibid., 163-164

⁴Ibid., 208

Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”⁵

3. **Tiap Musibah Dengan Izin Allah:**

a. Surat al-Thaqhabun (64) ayat 11 (Madaniyah)

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”⁶

B. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Solusi Menghadapi Musibah:

1. Sabar Menghadapi Musibah

a. Surat Luqman (31) Ayat 17 (Makkiyah)

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ

عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”⁷

⁵Ibid., 1100

⁶Ibid., 1136

⁷Ibid., 809

b. Surat al-Baqorah (2) Ayat 155-156 (Madaniyah)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
 الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ.

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (155) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali".⁸

C. Penafsiran Para Mufassir

1. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Sebab-Sebab Munculnya Musibah

a. Musibah Akibat Dari Dosa:

1 Surat al-Syura – 42:30

Menurut Ibnu Katsir di dalam tafsinya bahwa:⁹

Allah berfirman bahwa musibah dan balak yang menimpa manusia adalah akibat dari ulah tangannya sendiri dan Allah memaafkan sebagian besar kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat.

Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda".

⁸Ibid, 43

⁹Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasqi, *Tafsir Ibn Katsir*, Juz. 7, Terj. Salim Bahreisy, Said Bahreisy (Surabaya, Bina Ilmu,1990), 189

تنا يعلى بن عبدالله قال تنا طلحه يعني ابن يحي عن ابي برده عن معاوية قال سمعت

رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ما من شيء يصيب المؤمن في جسده يؤذيه
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إلا كفر الله تعالى عنه من سيئاته¹⁰

“Tiada suatu musibah yang mengganggu seorang mukmin pada
ubuhnya, melainkan Allah menebus dengan musibah itu sebagian dari
dosa-dosanya”

Dari diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Siti Aisyah r.a sebuah
hadits yang berbunyi”

ثنا حسين بن يعلى عن زائدة عن ليث عن مجاهد عن عائشة قالت قال رسول الله

صلى الله عليه وسلم إذا كثرت ذنوب العبد ولم يكن له ما يكفرها من العمل ابتلاه

الله تعالى بالحرز ليكفرها عنه¹¹

“Bila seseorang sudah banyak berbuat dosa dan tidak mempunyai
amal yang dapat menebus dosa-dosanya itu, maka Allah akan
menimpakan kepadanya kesusahan-kesusahan untuk menjadi
penembus dosa-dosa itu.”

Sedangkan di dalam Tafsir al-Maraghi di sebutkan bahwa:

Musibah-musibah di dunia yang menimpa kalian, hai manusia,
tak lain ditimpakan kepada kamu, sebagai hukuman bagimu atas dosa-
dosa yang kamu lakukan, kejahatan-kejahatan serta kemaksiatan-

¹⁰Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, J.L. 4 (Bairut: Dar al-Fikr, t.t) 98

¹¹*Ibid.*, Juz.6, 157

kemaksiatan yang kamu kerjakan. Dan Allah memaafkan bagimu atas kejahatan-kejahatan yang banyak, yakni Dia tidak menghukum kamu atas kejahatan-kejahatan tersebut.

Jadi Allah SWT menjadikan dosa-dosa sebagai sebab-sebab yang menghasilkan akibat-akibat. Peminum khamar, umpamanya, dia akan ditimpa banyak penyakit jasmani maupun akal di dunia, yang penyakit-penyakit itu merupakan salah satu bekas dari dosa yang dia lakukan.

Dan juga para pejabat pemerintah yang menerima suap lagi aniaya, yang mengumpulkan harta mereka dengan cara yang tidak benar, mereka akan ditimpa kefakiran dan kemelaratan, lalu menjadi contoh bagi orang-orang lain. Kalau mereka tidak ditimpa kefakiran, maka anak-anak merekalah yang akan ditimpa, lalu mereka mengalami keadaan yang disesalkan orang dan menjadi-lah mereka cerita bagi orang-orang tertentu maupun masyarakat umum.

Begitu pula bangsa-bangsa yang aniaya. Yang tidak ada saling tolong menolong di antara warganya, bahkan terjadi perpecahan di antara mereka, di mana sebagian merempas harta dari sebagian yang lain maka mereka akan ditimpa kehinaan setelah mengalami kebesaran dan ditimpa kerendahan setelah kejayaan.¹²

¹²Mushtafa, al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*.... 80

Hai ini merupakan pelajaran bagi orang yang mau berpikir.

Dalam pada itu, sudah pernah kita katakan tidak hanya di suatu tempat saja, bahwa hukuman yang menimpa individu-individu di dunia ini tidaklah bersifat umum. Karena, sering kali kita lihat seorang pemabuk yang telah kecanduan, dia ternyata tidak ditimpa satu penyakit pun akibat perbuatannya. Jika Tuhanmu menghendaki, maka Dia akan menghukum mereka, dan jika Dia menghendaki, maka Dia memaafkan setelah orang itu bertaubat dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang terlanjur mereka perbuat.¹³

Hamka memberikan penafsiran ayat ini bahwa:

Ayat ini peringatan bahwa apabila suatu malapetaka datang menimpa, janganlah segera menyalahkan orang lain, apa lagi menyalahkan Tuhan. Periksa-lah diri sendiri. Manusia memang selalu lalai memperhitungkan bahwa dia bersalah setelah datang malapetaka dengan tiba-tiba dia jadi bingung, lalu menyalahkan orang lain. Atau menyalahkan takdir. Kadang-kadang kesalahan yang paling besar ialah lupa kepada Tuhan, sehingga malapetaka yang tadinya bisa menjadi peneguh iman menjadi satu sengsara yang amat berat tidak terpicul oleh jiwa karena jiwa tidak ada pegangan.

Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa apa yang menimpa manusia di dunia berupa bencana penyakit dan lain-lainnya

¹³ *Ibid.*, 85

adalah akibat perbuatan mereka sendiri, perbuatan maksiat yang telah dilakukannya dan dosa yang telah dikerjakannya¹⁴

Menurut M. Quraishy Shihab.

Ayat di atas walaupun dari segi konteks-nya tertuju kepada kaum musyrikin Mekkah, tetapi ia dari segi kandungannya tertuju kepada seluruh masyarakat manusia baik perorangan maupun kolektif, kapan dan dimana pun, dan baik mukmin maupun kafir. Ayat di atas serupa dengan firman-Nya: (Q.S. ar-Rum [30]: 41)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali”¹⁵

Firman-Nya: (كثير عن ويعفو) *wa ya'fu katsir* berarti Allah memaafkan banyak kedurhakaan sehingga Dia tidak menjatuhkan sanksi duniaawi. Itu sebabnya sekian banyak yang melakukan pelanggaran masih hidup nyaman dan terlihat bahagia. Mereka itulah yang dimaafkan yakni yang ditanggihkan Allah siksaan dalam kehidupan dunia ini. Bisa juga pemaafan ini mencakup pemaafan duniaawi dan ukhrawi.¹⁶

¹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. 25 (Jakarta Panji Pustaka Mas, 1978), 30-31

¹⁵TIM DISBINTALAD, *Al-Qur'an Terjemah...*, 801

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 505

2. Surat al-Ruum, 30:36

Di dalam kitab tafsir al-Maraghi di sebutkan bahwa:

Bila ia ditimpa kesengsaraan diakibatkan oleh kebodohan-nya sendiri tentang sunnah kehidupan dan disebabkan kedurhakaannya terhadap perintah agama, maka ia berputus asa dari rahmat Allah dan tidak mempunyai harapan lagi untuk mendapatkannya. Ikhwalnya sama dengan apa yang telah diungkapkan oleh seorang penyair:

كحمار السوء ان اعلفته : رمح الناس وان جاع نوح

“Ia laksana keledai buruk, jika engkau beri ia makan ia akan menendang orang-orang, dan jika ia merasa kelaparan maka ia berteriak-teriak”.

Apakah mereka tidak menyaksikan dan tidak mengetahui, bahwasannya kedua perkara itu (yakni baik dan buruk) berasal dari Allah SWT. maka mengoreksi diri mereka sendiri ketika ditimpa kemudharatan, seperti halnya yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman? Karena sesungguhnya kemudharatan dan kesengsaraan atas hamba-hamba-Nya melainkan di dalamnya terkandung kebaikan buat yang bersangkutan. Antara lain ialah: untuk memberikan pengajaran kepadanya, mengingatkannya dan menguji ketabahnya.¹⁷

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa:

¹⁷Musthafa, Al-Maraqhi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz. 21..., 91-92

Allah SWT berfirman menceritakan tentang sifat orang-orang yang apabila ditimpa kesusahan, bahaya atau musibah, mereka ingat kepada Allah berseru kepada-Nya berdoa dengan khusyu dan rendah hati, akan tetapi bila Tuhan merasakan kepada mereka sedikit rahmat-Nya dan melepaskan mereka dari kesusahan dan musibah mereka, tiba-tiba mereka lupa kepada Tahannya, bahkan ada kalanya mereka musyrik dan mengingkari nikmat, rahmat dan karunia Allah yang telah diberikan kepada mereka dan bersenang-senanglah mereka sesuka hati seakan-akan keadaan yang demikian itu akan kekal tidak akan berubah bagi mereka, padahal apabila mereka tiba-tiba ditimpa sesuatu musibah bahaya, disebabkan kesalahan mereka sendiri, mereka cepat-cepat berputus asa.

Apakah mereka tidak tahu dan tidak memperhatikan bahwa Allah-lah yang berkuasa melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki pula.¹⁸

M. Quraisy Shihab menafsirkan ayat in. di dalam bukunya:

Setelah ayat yang lalu melukiskan keadaan kaum musyrikin ketika ditimpa musibah, kini dilukiskan keadaan mereka ketika memperoleh rahmat, Dan menciptakan bagi manusia suatu rahmat, niscaya bergembira dengannya, yakni dengan perolehan rahmat itu.

¹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz. 6..., 239

Dan apabila mereka ditimpa sesuatu yang buruk dalam pandangan mereka, yang disebabkan oleh kesalahan yang telah dilakukan dengan sengaja oleh tangan-tangan mereka sendiri, bukan karena kesalahan pihak lain, tiba-tiba mereka setelah menggerutu, dari saat ke saat, berputus asa akan datangnya rahmat Tuhan yang lain, walaupun dalam saat yang sama mereka berdoa.

Kata (لَا) antara lain untuk menunjukkan kepastian terjadinya sesuatu yang dibicarakan. Berbeda dengan kata (إِنْ) yang mengandung makna “keraguan” atau “jarang terjadi”. Memperhatikan redaksi ayat di atas maka itu berarti bahwa rahmat Allah selalu menyertai manusia. Kehadirannya bersifat pasti lagi banyak. Rahmat-Nya tercurah Sepanjang waktu walaupun terhadap yang durhaka. Berbeda dengan musibah atau sesuatu yang negatif. Ini sifatnya tidak pasti, lagi sedikit.¹⁹

Ayat di atas bukannya mengecam mereka yang bergembira dengan kehadiran nikmat, karena demikian itulah seharusnya nikmat disambut. Semakin besar nikmat, maka seharusnya semakin besar pula kegembiraan. Yang dikecam oleh ayat di atas adalah sikap berputus asa itu. Mestinya mereka tidak berputus asa, karena rezeki yang sempit dapat menjadi luas sebaliknya pun demikian. Sebab semua dibawah pengaturan Allah. Karena itu tidak perlu bergembira melampaui batas

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Vol. IX...*, 67-68

lupa diri jika mendapat tumpukan rezeki, karena dia bisa hilang dalam sekejap, dan tidak juga berputus asa dengan jatuhnya bencana atau sempitnya rezeki, karena situasi dapat berubah. Allah yang berperanan besar dalam hal tersebut, Maha Hidup dan Maha Kuasa, dan selama seseorang percaya demikian, maka tiada tempat keputusasaan dalam dirinya.²⁰

Menurut Hamka dalam bukunya Tafsir al-Azhar bahwa:

Ayat tersebut merupakan suatu kritik kepada kebanyakan manusia yaitu kalau rahmat datang, keuntungan tiba mereka bergembira sehingga kadang-kadang mereka lupa dari mana rahmat, nikmat itu mereka terima. Dan apabila menimpa kepada mereka suatu kesusahan disebabkan terlanjur tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka berputus asa.²¹

3. Surat al-Nisa' 4:79

Orang-orang munafik apabila dalam bertanam, mencari rezeki, berdagang dan dalam berkeluarga, baik dari sisi sanak kerabat maupun anak-anaknya apabila mendapat kebaikan, mereka mengatakan bahwa semua itu datang dari Allah SWT. Sebaliknya, kalau mereka mendapat musibah, baik dalam mencari rezeki maupun berkeluarga selalu menyalah-nyalahkan Rasulullah SAW, tetapi dalam batinnya sangat

²⁰ *Ibid.*, 68

²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz. 21..., 85

benci terhadap ajaran yang dibawa beliau. Sehubungan dengan itu Allah SWT menurunkan ayat ke-78 dan 79 sebagai ketegasan, bahwa semua itu datang dari Allah. Musibah datang bukan karena mengikuti ajaran Muhammad, dan bukan pula Muhammad penyebabnya. Tetapi atas kehendak Allah SWT, dimaksudkan sebagai ujian bagi mereka.²²

Menurut Ibn Katsir:

Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah yakni dari kemurahan Allah, kasih sayang serta rahmat-Nya, dan apa saja bencana yang menimpa maka dari kesalahan diri sendiri yaitu akibat perbuatanmu sendiri. Perihalnya sama dengan makna yang dikandung dalam ayat lain, yaitu firman Allah: Q,S. al-Syuraa: 30,

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada ayat ini Allah menegaskan lagi dari segi kesopanan bahwa sesuatu yang baik yang diperoleh seseorang hendaklah dikatakan datangnya dari Allah dan malapetaka yang menimpa seseorang itu hendaklah pula dikatakan datangnya dari dirinya sendiri,

²² A. Munjab Mahali, *As Babun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 208

²³ TIM DISBINTALAD, *Al-Qur'an Terjamah...*, 967

mungkin pula karena disebabkan kelalaiannya atau kelalaian orang lain apakah saudara, sahabat dan tetangga.²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Surat al-Maidah 5:49

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Ka'ab bin Said mengajak Abdullah bin Shuria dan Syasi bin Qais pergi menghadap kepada Nabi Muhammad untuk mencoba memalingkan Muhammad dari agamanya dengan berkata: "Hai Muhammad! Engkau tahu bahwa kami pendeta-pendeta Yahudi, pembesar dan tokoh mereka. Jika kami jadi pengikutmu pasti kaum Yahudi akan mengikuti jejak kami dan mereka tidak akan menyalahi kehendak kami. Kebetulan antara kami dengan mereka terdapat percekocokan, dan kami mengharapkan engkau mengadilinya dan memenangkan kami dalam perkara ini, pasti kami akan beriman kepadamu". Nabi SAW menolak permintaan mereka, dan turunlah ayat tersebut di atas (surat al-Maidah: 49-50) mengingatkan-nya untuk tetap berpegang pada hukum Allah dan berhati-hati terhadap kaum Yahudi²⁵.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah SWT mengingatkan kepada Nabi SAW supaya berhati-hati menghadapi siasat mereka, jangan sampai terjebak oleh tipu daya

²⁴Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Juz 2* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), 233

²⁵Nur Cholis, *As babun Nuzul, Sejarah Turunnya Ayat-Ayat Qur'an*, (Surabaya, Pustaka Anda, 1997), 204. Lihat Juga di dalam Buku *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, Qamaruddin Shaleh, Dahlan (Bandung: Diponogoro, 1996), 185-186

mereka yang ingin menyelewengkan beliau dari sebagian hukum yang telah diturunkan dan digariskan Allah kepadanya.

Selanjutnya Allah SWT menambahkan bahwa kalau mereka masih juga berpaling dan tidak mau menerima keputusan yang berdasarkan apa yang telah diturunkan Allah SWT karena memang maksud mereka meminta kepada Nabi Muhammad untuk memutuskan perkaranya sekedar untuk memancing dan menjebakanya, kalau-kalau bisa berpaling dari hukum Allah. Ketahuilah bahwa yang demikian itu adalah karena Allah SWT menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka di dunia, akibat dosa-dosanya dan akan disempurnakan nanti di akhirat, siksaan yang amat pedih.²⁶

Menurut M. Quraish Shihab:

Sekali lagi melalui ayat ini, Allah mengulangi perintah menetapkan hukum sesuai dengan apa yang diturunkan-Nya, antara lain apa yang telah diperintahkan-Nya pada ayat yang lalu. Agaknya perintah pada ayat yang lalu adalah sebagai konsekuensi turunnya petunjuk Ilahi, dan perintah ayat ini karena apa yang diturunkan karena orang-orang Yahudi dan yang semacam mereka tidak henti-hentinya berupanya menarik hati kaum muslim dengan berbagai cara.

Apalagi dalam ayat yang lalu ditegaskan bahwa bagi masing-masing umat, Allah telah berikan aturan dan jalan yang terang.

²⁶ Depag, RI, *Al-Qur'an dan Tafsir, Juz. II...*456

Penegasan ini dapat mengesankan bahwa mereka pun hingga setelah datangnya Nabi Muhammad SAW masih berada dalam kebenaran, dan bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW tidak berlaku umum. Nah, untuk menghilangkan kesan itu, perintah tersebut diulangi yakni.

Jika mereka berpaling dari hukum yang telah diturunkan Allah, yang pada hakikatnya sesuai dengan kemaslahatan mereka sendiri, bahwa sejalan dengan kandungan kitab suci mereka, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah hendak menimpakan musibah yakni siksa kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka, antara lain keengganan mereka mengikuti apa yang diturunkan Allah itu. Dan sesungguhnya banyak dari manusia adalah orang-orang yang benar-benar fasik.²⁷

Menurut al-Maraghi.

Mereka berpaling dari keputusanmu, padahal telah meminta keputusan darimu, maka hal itu tak lain karena Allah hendak menyiksa mereka di dunia atas sebagian dosa yang mereka lakukan, sebelum mereka disiksa kelak di akhirat. Karena mereka keberatan untuk mematuhi hukum-hukum Taurat, lalu meminta keputusan kepadamu dengan tujuan supaya kamu menuruti selera nafsu mereka, dan

²⁷ Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah, Vol 3...*, 109

berusaha supaya kamu berpaling dari sebagian wahyu yang telah diturunkan kepadamu.

Semua itu, sebenarnya merupakan tanda-tanda, betapa rusak mental mereka, dan renggangnya hubungan masyarakat. dan akibat dari ini semua, tak bisa lain dari timbulnya siksaan atas mereka. Dalam hal ini, orang-orang Yahudi yang tinggal di Madinah benar-benar telah mengalami nasib yang tragis, akibat pengkhianatan mereka terhadap janji. Nabi SAW telah mengusir Bani Nadir dari Madinah dan membinasakan Bani Quraizah²⁸

Ketahui-lah bahwa hal itu telah direncanakan oleh takdir Allah dan kebijaksanaan-Nya terhadap mereka, yaitu Dia hendak memalingkan mereka dari jalan hidayah disebabkan dosa-dosa mereka yang terdahulu yang berakibat kesesatan dan pembangkangan mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Yaitu sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar keluar dari ketaatan kepada Tuhan mereka menentang perkara yang hak serta berpaling darinya.²⁹

²⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi. Juz 6...*, 244

²⁹ Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir, Juz 6 ...*, 500

b. Tiap Musibah Sudah Termaktub di Lauhul Mahfud:

1. Surat al-Hadid, 57:22

Al-Hakim mengeluarkan sebuah riwayat dari Abu Kisan, bahwa dua orang lelaki menermui Siti 'Aisyah r.a lalu berkata, "Sesungguhnya Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi SAW. pernah bersabda, "sesungguhnya kesialan ada pada wanita, binatang dan rumah." Maka jawab Siti 'Aisyah, "demi Allah yang telah menurunkan al-Qur'an kepada Abul Qasim (Muhammad) SAW. tidak demiklah sabda beliau, tetapi beliau mengatakan, "orang-orang jahiliyah dulu mengatakan, "sesungguhnya kesialan itu ada pada wanita binatang dan rumah. "selanjutnya beliau membaca: Surat 57:22-23.

Kami beritahukan kepadamu bahwa pengetahuan dan penulisan Kami terhadap segala sesuatu telah mendahului sesuatu itu sebelum diadakannya, supaya kalian tahu, bahwa apa yang mesti menimpa kamu takkan keliru, dan apa yang takkan menimpa kamu, maka takkan menimpa kamu. Maka janganlah kamu bersedih atas apa yang luput darimu, dan janganlah kamu bergembira tentang apa yang datang kepadamu.³⁰

Menurut Penafsiran Hamka:

³⁰ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 27..., 318

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa di dunia ini bisa saja terjadi bencana, baik bencana yang besar mengenai bumi, maupun gunung merapi meletus, banjir besar, terjadi topan yang meruntuhkan gunung-gunung atau sebuah kota terbakar. Dan ada pula bencana kecil, tetapi besar juga dibanding kepada diri sendiri, karena dia mengenai diri kita masing-masing, entah sakit, entah terjatuh dari tempat yang tinggi, entah terbenam dalam air dan sebagainya. Maka di dalam ayat ini ditegaskan bahwasanya semua bencana yang terjadi itu sudah ada lebih dahulu dalam rencana Tuhan. Hanya kita tidak diberitahu.

Sudah ada rencana Tuhan sebelum hal itu terjadi. Dan kita pun dengan kekuatan iman dan tawakkal kepada Tuhan, dapatlah melihat dalam perjalanan alam beberapa bencana yang terjadi, tidaklah ada manusia yang akan mengatakan bahwa dirinya tidak pernah ditimpa bencana! Semuanya yaitu telah tertulis, kita hanya tinggal menjalani.

Oleh sebab itu sangatlah tercela dalam pandangan agama orang-orang yang mengadakan ramal dan tenung, menerka apa yang akan terjadi di belakang hari atas diri seseorang.

Padahal kita disuruh beriman, berjiwa teguh dan tabah menghadapi segala kemungkinan dalam hidup kita, menjalani yang telah tertulis terlebih dahulu dalam ilmu Allah.³¹

³¹ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juz. 27....,299

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa semua harta benda kehidupan dunia yang dimiliki manusia itu, hanyalah berupa pemilikan sementara, demikian pula kebaikan dan keburukan yang diperoleh seseorang. Semuanya akan lenyap dan sirna bersamaan dengan matinya orang itu atau hancurnya dunia yang fana ini, pada ayat-ayat berikut diterangkan bahwa semua musibah dan bencana yang menimpa manusia itu telah ditetapkan sebelumnya di Lauh Mahfudz oleh Allah SWT.

Semua bencana dan malapetaka yang menimpa permukaan bumi, seperti gempa bumi, banjir dan bencana alam yang lain serta bencana yang menimpa manusia, seperti kecelakaan. Penyakit dan sebagainya telah ditetapkan akan terjadi sebelumnya dan tertulis di Lauh Mahfudz, sebelum Allah SWT menciptakan makhluk-Nya. Hal ini berarti tidak ada suatu pun yang terjadi di alam ini yang luput dari pengetahuan Allah dan tidak tertulis di Lauh Mahfudz.³²

c. Tiap Musibah Dengan Izin Allah

1. Surat At-Taqhabur., 64:11

Menurut Penafsiran Hamka:

Inilah pedoman seorang beriman dalam perjuangan hidupnya. Bahwa Mu'min tidak boleh cemas bila berhadapan dengan musibah dan malapetaka. Karena apa jua pun melapetakan tidaklah akan

³² Depag RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jil. 9..., 718

menimpa kepada diri kita kecuali kalat Allah mengizinkan. Di dalam ayat yang lain Tuhan berfirman: (Q.S. al-Taubah: 51)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id **قُلْ كُنْ يَصِيبُنَا إِلَّا مَا كَرِهَ اللَّهُ**

“Katakanlah: Tidaklah menimpa kita kecuali apa yang telah ditentukan oleh Allah kepada kita”.³³

Dengan sebab Iman hati manusia menjadi terang, atau dipenuhi oleh cahaya, Tuhan Maha Tahu segala hal. Maka berkat cahaya Imannya itu, datanglah sinar petunjuk Tuhan ke dalam hatinya sehingga dia selamat terlepas dari musibah.³⁴

Ayat ini menyatakan bahwa tidak sesuatu yang terjadi di alam ini melainkan dengan kehendak dan kekuasaan Allah, sedang siapa yang beriman kepada Allah pasti ia akan rela pada putusan Allah qadha'-Nya dan takdir-Nya, dengan iman itulah hati akan mendapatkan ketenangan, karena ia telah yakin bahwa yang **dikehendaki tidak akan terjadi**.³⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Said bin Jabir mengatakan bahwa seorang yang beriman akan mengucapkan *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raa ji'uun*: kami hanyalah hamba milik Allah dan kami pasti akan kembali kepada-Nya.

³³ TIM DISBINTALAD, *Al-Quran Terjemah...*, 358

³⁴ Hamka. *Tafsir al-Azhar, Juz 28...*, 243-244

³⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 8..., 140

Dalam hadits Rasulullah SAW telah bersabda:

حدثنا عبد الله حدثني ابي ثنا نوح بن حبيب ثنا غيات بن طلق بن معاوية عن
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 عاضم الاحوال عن ثعلبة بن عاصم عن انس بن مالك قال: قال رسول الله
 صلى الله عليه وسلم عجباً للمؤمن لا يقضى الله له شيئاً الا كان خيراً له، وان
 اصابته ضراء صبر فكان خيراً له وان اصابته سراء شكر فكان خيراً له وليس
 ذلك لاجد الا للمؤمن³⁶

“Sesungguhnya ajaib keadaan orang mukmin, tiada menghadapi sesuatu kejadian melainkan selalu menjadi kebaikan dan keuntungan jika ia tertimpa musibah ia bersabar sehingga menambah kebaikan dan pahala baginya, sebaliknya bila ia mendapat nikmat dan kesenangan maka ia bersyukur, maka menambah kebaikan dan pahala baginya, dan yang demikian itu tidak terjadi kecuali pada seorang mukmin”.

Ringkasannya, orang mukmin mempunyai dua kewajiban:

1. Berusaha dan mencurahkan tenaga untuk mendatangkan kebaikan dan menolak bencana semampu-mampunya.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Bertawakkal kepada Allah sesudah itu, karena Dia yakin bahwa segala sesuatu itu terjadi menurut qadla dan qadar-Nya sehingga ia tidak bersedih dan susah jika terjadi keburukan dan tidak pula berkepanjangan dan kesenangan jika terjadi kebaikan.³⁷

³⁶ Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Juz. 5..., 24

³⁷ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 28..., 205

2. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Solusi Menghadapi Musibah

a) Sabar Menghadapi Musibah

1. Surat Luqman 31:17

Hai anakku dirikanlah shalat, yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridai. Karena didalam shalat itu terkandung rida Tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan didalam shalat terkandung pula hikmah lainnya yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar

Sesudah Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk menyerpuanakan dirinya demi memenuhi hak Allah yang dibebankan kepada dirinya, lalu dia memerintahkan kepada anaknya supaya menyerpuanakan pula terhadap orang lain. Dan perintahkanlah orang lain supaya membersihkan dirinya sebatas kemampuannya.

Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, karena kamu membela jalan Allah, yaitu ketika kamu beram: *ma'ruf* atau bernahi *mungkar* kepada mereka

Wasiat ini dimulai dengan perintah mendirikan shalat, kemudian diakhiri dengan perintah untuk bersabar, karena sesungguhnya kedua perkara itu sarana yang pokok untuk dapat meraih rida Allah, sebagaimana yang telah diungkapkan-Nya di dalam firman-Nya:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ...

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu”³⁸

Sesungguhnya hal itu yang telah kupesankan kepadamu, termasuk hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah SWT atas hamba-hamba-Nya, tanpa ada pilihan lain.³⁹

Ayat diatas memberi pengertian bahwa iman itu tidak menjamin seseorang untuk mendapatkan rezeki yang banyak, kekuasaan dan tidak ada rasa takut. Tetapi semuanya ini justru berjalan sesuai dengan ketentuan sunnatullah yang berlaku untuk makhluk-Nya. Jika terdapat sesuatu yang mendatangkan musibah, maka musibah itu tidak dapat dihalangi dan akan menimpanya.

Kata (صبر) *shabr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ص) *shad*, (ب) *ba'* dan (ر) *ra'*. Maknanya berkisar pada tiga hal: 1)menahan, 2) ketinggian sesuatu, 3) sejenis batu, dari makna menahan lahir makna konsisten / bertahan, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai Dari makna kedua, lahir kata *sabr*, yang berarti puncak sesuatu . Dan dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah*, yakni batu yang kokoh lagi kasar, atau potongar besi.

³⁸ TIM DISBINTALAD, *Al-Qur'an Terjemah...*, 678

³⁹ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 21..., 158-160

Ketiga makna tersebut dapat kait-berkait, apalagi pelakunya manusia seorang yang sabar, akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekokohan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang terbaik.⁴⁰

2. Surat al-Baqarah 2:155-156

Menurut Ibnu Katsir:

Allah SWT memberitahukan bahwa Dia pasti menimpakan cobaan kepada hamba-hamba-Nya, yakni melatih dan menguji mereka, seperti yang disebutkan di dalam firman lainnya, yaitu:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ تَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَتَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ.

“Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwal kalian”.⁴¹

Mereka menghibur dirinya dengan mengucapkan kalimat tersebut manakala mereka tertimpa musibah, dan mereka yakin bahwa diri mereka adalah milik Allah. Dia memberlakukan, terhadap hamba-hamba-Nya menurut apa yang Dia kehendaki. Mereka menyakini bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala di sisi-Nya seberat biji sawi pun kelak di hari kiamat. Maka ucapan ini menanamkan di dalam hati mereka suatu

⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, Vol. XI..., 138

⁴¹ TIM DISBINTALAD, *Al-Qur'an Terjemah...*, 1009

pengakuan yang menyatakan bahwa diri mereka adalah hamba-hamba-Nya dan mereka pasti akan kembali kepada-Nya di hari akhirat nanti.

Sehubungan dengan pahala membaca *istirja'* di saat tertimpa musibah, banyak hadits-hadits yang menerangkannya. Yang dimaksud dengan *istirja'* ialah ucapan *inna lillahi wainna ilaihi raji'un* (sesungguhnya kita adalah milik Allah dan hanya kepada-Nyalah kita semua dikembalikan).⁴²

Setelah ayat 153 tadi dinyatakan kepentingan sabar dan shalat, di ayat ini diulangi lagi bahaya-bahaya, percobaan dan derita yang akan mereka tempuh. Disebut pahitnya sebelum manisnya. Orang yang akan menempuh derita itu hendaklah sabar hanya dengan sabar semuanya itu akan dapat diatasi. Karena kehidupan itu tidaklah membeku demikian saja. Nabi Muhammad SAW sendiri dalam peperangan Uhud kehilangan pamannya yang dicintainya Hamzah bin Abdul Muthalib. Maka apabila mereka sabar menahan derita, selamatlah mereka sampai kelak ke seberang cita-cita. Tidak ada cita-cita yang tercapai dengan tidak memberikan pengorbanan. Berilah kabar gembira kepada mereka yang sabar itu.⁴³

Kalimat ini tidak diajarkan Allah kecuali kepada Nabi Muhammad SAW dan ummatnya, seandainya Nabi Ya'kub mengetahuinya maka dia

⁴² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 2...*, 52

⁴³ Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz 2...*, 32

tidak akan berucap seperti ucapannya yang diabadikan al-Qur'an:⁴⁴ (QS. Yusuf (12): 84)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 يَا أَسْفَى عَلَى يُوسُفَ ...

“Aduhai, duka citaku terhadap Yusuf”.⁴⁵

Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, yakni orang-orang yang mengatakan perkataan tersebut sebagai ungkapan rasa iman dengan kodrat dan kepastian Allah. Berita gembira tersebut adalah keberhasilan yang akan dicapai oleh orang-orang, sesuai dengan sunnatullah terhadap makhluk-Nya. Sabar, perasaan sedih ini merupakan perasaan halus yang ada secara fitri pada diri manusia normal.⁴⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁴ Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol, 343

⁴⁵ TIM DISBINTALAD, *al-Qur'an Terjemah...*, 465

⁴⁶ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, Juz 2, 39

BAB IV

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan yang telah tersaji sebelumnya, dapat di simpulkan bahwa :

1. Dari beberapa rumusan tentang musibah maka, dapat di simpulkan bahwa musibah dalam al-Qur'an adalah segala sesuatu yang menimpa manusia dan ia tidak menyukainya seperti, mati, sakit, tenggelam, kebakaran, banjir, gempa, krisis moneter dan sebagainya, karena mendatangkan kesengsaraan, kesedihan dan sebagainya.
2. Allah SWT menurunkan musibah kepada manusia di latar belakang oleh beberapa sebab antara lain : akibat dari perbuatan dosanya, musibah itu memang sudah tertulis di Lauhul mahfud dan musibah itu datangnya dengan seizin Allah sehingga manusia tidak bisa mer ghindarinya.
3. Dalam al-Qur'an Allah juga menjelaskan bagaimana solusi dalam menghadapi semua musibah antara lain : kita sebagai seorang mukmin di dalam menghadapi semua musibah harus bersikap sabar. Sabar dalam artian yang benar menurut al-Qur'an adalah ketabahan jiwa dalam menghadapi segala yang menimpa dan tidak di sukainya. Sabar bukan berarti menyerah sematamata atas suatu kejadian yang pahit, tetapi orang yang sabar senantiasa berusaha terus untuk mengatasi segala kesulitan dengan penuh keyakinan

akan datangnya pertolongan Allah dan mengharap ridhonya. Dan orang yang

sabar ketika di timpa musibah selalu mengucapkan lafadz istirja'.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Dalam al-Qur'an banyak terdapat term musibah dengan segala bentuknya seperti, bentuk isim, bentuk fi'il madhi dan mudhari'. Yang mana masing-masing bentuk term musibah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda.

B. Saran-saran.

Untuk mencapai suatu kesempurnaan sangatlah sulit untuk dilakukan.

Oleh karena itu dalam rangka memperluas wawasan ilmu ke-islaman maka disarankan untuk melakukan penelitian selanjutnya agar:

1. Lebih banyak lagi mengetengahkan pendapat-pendapat, pemikiran yang lain, karena sudah lazim di dunia tafsir bahwa seorang mufassir tidak lepas dari subyektifitas penafsirannya.
2. Hendaknya kita meningkatkan keimanan kita kepada Allah dan banyak mengerjakan amal shaleh agar kita mendapatkan balasan yang lebih baik dari apa yang kita kerjakan.
3. ketika kita di timpa musibah, khususnya penulis harus selalu melakukan introspeksi terhadap diri sendiri sebelum menyalahkan orang lain apalagi menyalahkan Allah. Dan bersabarlah serta bertaubat, mohon ampun kepada Allah, berjanji tidak akan mengulangi kesalahan dan diikuti dengan amal perbuatan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Qur'an.

Abdul Az-Zarqany, Muhammad. t.t. *Manahilul Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Fikr.

Ad-Dimasqi, Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir. 1990. *Tafsir Ibn Katsir*, Terj. Salim Bahreiey, Said Bahreisy, Surabaya: Bina Ilmu.

Al-Baghawi, Mas'ud. 1993. *Tafsir al-Baghawi*, Beirut: Dar al-Kutub a -Ilmiah.

Al-Hayy al-Farmawi, Abd. 1996. *Metode Tafsir Mu'udhu'iy*, Terj. Suryan A. Jamrah Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ali ash-Sha'uni, Muhammad. 2001. *Shafwan al-Kafasir*, Beirut: Dar a.-Fikr.

Al-Jazairi, Abi Bakar Jabir. 1994. *Aysar at-Tafasir li Kalami al-Ali al-Kabir*, Madinah: Maktabah al-Ulumi al-Hukam.

Al-Jurjani. t.t. *Al-Ta'rifat*, Bairut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah.

Al-Zuhayli, Wahbah. 1991. *Al-Tafsir al-Munir Fi Al-Aqidah wa al-Syari'ah wa Al-Minhaj*, Bairut: Dar al-Fikr.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

As-Suyuthi, Jalaluddin. 1996. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Mu'assah At's Saqofiyah.

Az-Zarkasyi, Imam Bahruddin Muhammad bin Abdullah. t.t. *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Fikr.

Bin Hanbal, Ahmad. t.t. *Musnad Ahmad Bin Hanba'*, Bairut: Dar al-Fikr, t.t.

Chaziq Charisma, Moh. 1991. *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Cholis, Nur. 1997. *As Babun Nuzul, Sejarah Turun-nyan Ayat-Ayat Qur'an*, Surabaya: Pustaka Anda.

Depag RI. 1995. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djalal, Abdul. 1986. *Urgensi Tafsir Mudhu'iy Pada Masa Kini*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metode Reseach I*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamka. t.t. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Panji Pustaka Mas.
- Hasan al-Aridh, Ali. 1994. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Arkom, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Husain Adz-Dzahabi, M. 1987. *At-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Kairo: Dar al-Kutub Al-Hadits.
- Khalil al-Qathan, Manna'. 2001. *Studi Ilmu-Ilmu Qut'an*, Terj. Mudzakir, Bogor: Litera Antara.
- Ma'luf al-Yasu'i, Lois. 1927. *Al-Munjid*, Bairut: Al-Maktabah al-Kutulikiyyah.
- Ma'luf, Lois. 1973. *Al-Munjit fi Luqah wa A'lam*, Beirut: Dar al-Masyricq.
- Muhammad Al-Mambaji, Imam. 2005. *Bahagia dalam Bencana*, Terj. Saifuddin Zuhri, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1992. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, Bairut: Daral Fikir.
- Munjab Mahali, A. 2002. *As Babun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muslim, Mushtafa. 1998. *Mabahits Fi al-Tafsir cl-Mawdhu'i*, Damaskus: Dar al-Qalam.
- Mustafa al-Maraghi, Ahmad. 1993. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrn Abu Bakar dkk, Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Mutawalli Sya'rawi, Muhammad. 1992. *Anda Bertanya Islam Menjawab*, Terj. Abu Abdillah, Jakarta: Gema Insani Press.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Quraish Shihab, M. 1992. *Membumihkan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.

_____. 2002. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

_____. 2003. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan.

Rahman Dahlan, Abd. 1997. *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

Rasyid Ridha, Muhammad. t.t. *Al-Wahy al-Muhammadi*, t.p., Al-Maktabah al-Islami.

Shaleh, Qamaruddin, Dahlan. 1996. *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, Bandung: Diponogoro.

TIM DISBINTALAD. 1980. *Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia*, Jakarta: Sari Agung.

_____. 2002. *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, Jakarta: PT. Sari Agung.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Warson Munawir, Ahmad. 1987. *Kamus Al-Munawir, Arab - Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id